

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, hal ini ditunjukkan dengan hubungan multilateral dengan beberapa negara lain di dunia. Realisasi dari hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya perdagangan internasional. Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000).

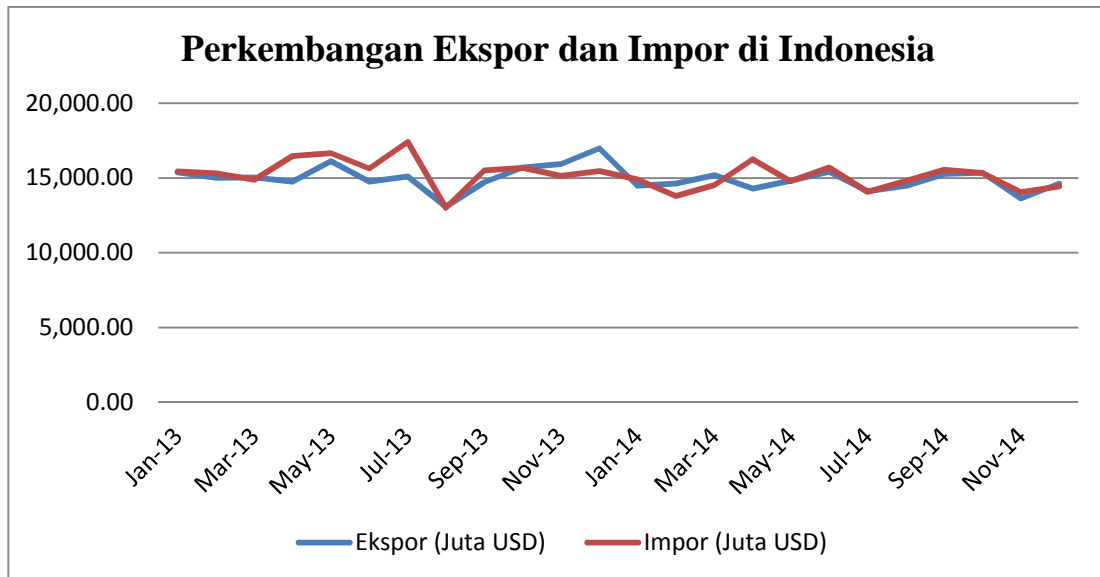
Keikutsertaan Indonesia dalam perdagangan internasional ini tidak lain bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dunia maupun domestik. Segala transaksi internasional negara-negara di dunia dicatat dalam neraca pembayaran internasional (*Balance of Payments*). Neraca Pembayaran adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu (Nopirin, 2010). Neraca

Pembayaran secara esensial merupakan sistem akuntansi yang mengukur kinerja suatu Negara tertentu. Pencatatan transaksi dilakukan dengan pembukuan berpasangan (*double-entry bookkeeping system*), yaitu setiap transaksi dicatat sebagai kredit dan satu lagi dicatat sebagai debit.

Neraca Pembayaran dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu Neraca Modal (*Capital Account*), Cadangan Devisa Negara (*Official Reserves Account*) dan Transaksi Berjalan (*Current Account*). Neraca modal merupakan bagian dari neraca pembayaran yang mencerminkan perubahan-perubahan terhadap kepemilikan aset jangka panjang dan jangka pendek di suatu negara. Cadangan devisa negara mengukur perubahan-perubahan dalam cadangan internasional yang dimiliki oleh otoritas keuangan suatu negara. Dan neraca transaksi berjalan adalah neraca perdagangan yang akan mencatat sektor ekspor dan impor komoditi atau jasa, *net investment income* dan *net transfer*.

Current account tidak hanya selisih antara nilai ekspor dan impor tetapi mengarah kepada *current account balance to GDP ratio*. Artinya, jika mengarah pada persamaan GDP yang dihitung berdasarkan pengeluaran, total bersih ekspor (X-M) merupakan salah satu bagiannya. Ekspor neto yang dinotasikan dengan (X – M) adalah neraca perdagangan yang menunjukkan penerimaan bersih dari transaksi internasional. Nilai impor yang lebih besar dari pada nilai ekspornya akan menyebabkan neraca perdagangan menjadi defisit. Artinya nilai ekspor neto adalah

negatif. Defisit neraca perdagangan cenderung menurunkan nilai GDP. Hal menjelaskan bahwa untuk dapat meningkatkan GDP dapat dilakukan dengan peningkatan ekspor dan penurunan impor. Berikut merupakan gambar perkembangan ekspor dan impor di Indonesia dalam dua tahun terakhir.



Gambar 1. Perkembangan Ekspor dan Impor di Indonesia

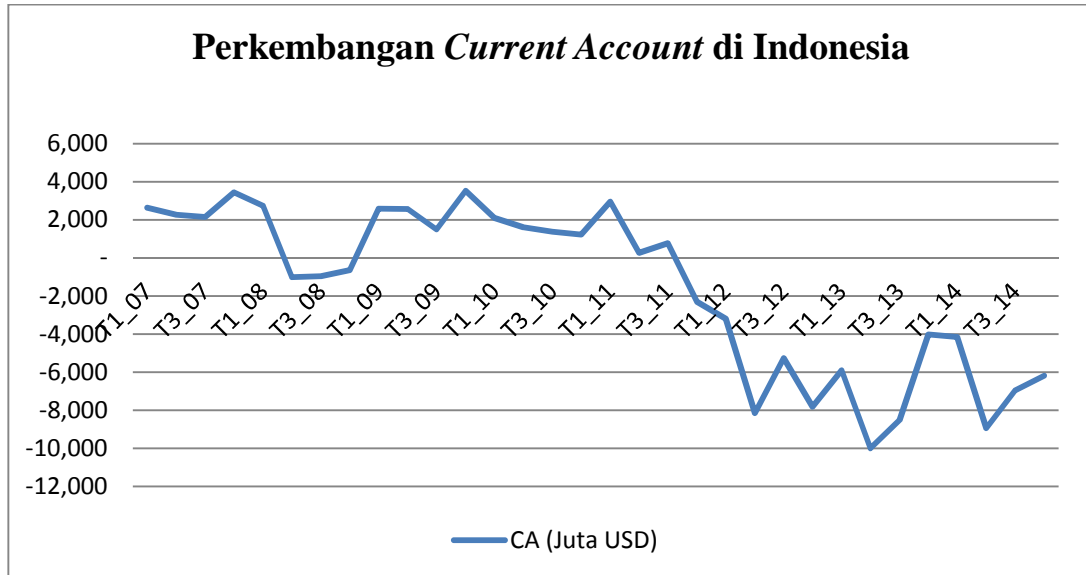
Sumber : Badan Pusat Statistika (data diolah)

Pada Gambar 1. terlihat ekspor dan impor mempunyai perbedaan nominal yang tidak terlalu jauh. Bahkan ada kondisi dimana nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Kondisi ini yang dinamakan defisit neraca transaksi berjalan. Salah satunya terlihat pada periode April 2013, dimana nilai impor berada pada besaran 16,463.50 juta USD dan ekspor sebesar 16,463.50 juta USD. Hal itu terjadi dikarenakan masih besarnya impor akan migas untuk Indonesia dan perkembangan ekspor yang cenderung melemah (Bank Indonesia, 2013).

Dari ketiga bagian neraca pembayaran, Neraca Transaksi Berjalan merupakan neraca yang mempunyai kondisi defisit terutama dalam beberapa periode terakhir. Untuk neraca modal dan cadangan devisa Negara dapat dikatakan dalam kondisi yang stabil. Neraca Transaksi Berjalan dapat diartikan sebagai penawaran ekspor di suatu negara dikurangi dengan permintaan impornya. Apabila nilai impor suatu negara melebihi nilai eksportnya negara tersebut dikatakan mengalami defisit Neraca Transaksi Berjalan dan sebaliknya jika suatu negara nilai ekspor melebihi nilai impornya, negara tersebut dikatakan mengalami surplus neraca transaksi berjalan.

Neraca Transaksi Berjalan merupakan salah satu indikator dari makroekonomi yang dianggap sebagai penilaian dari stabilitas perekonomian suatu negara. Salah satu alasannya adalah bahwa Neraca Transaksi Berjalan mencerminkan kekuatan daya saing internasional suatu bangsa dan sejauh mana bangsa tersebut memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Uneze dan Ekor 2012). Menurut Aristovnik (2006) nilai transaksi berjalan merupakan cerminan dari rasio tabungan-investasi yang berkaitan erat dengan nilai transaksi finansial.

Banyak kalangan yang menilai bahwa kondisi pada saat defisit Neraca Transaksi Berjalan merupakan suatu kewajiban terutama untuk di negara berkembang seperti di Indonesia. Kondisi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia cukup fluktuatif dari 2007-2014 mengalami kondisi surplus dan defisit seperti ditunjukkan pada **Gambar 2.**



Gambar 2. Perkembangan *Current Account* Indonesia Periode 2007 : T1 – 2014 : T4

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Pada Gambar 2. terlihat bahwa pergerakan *Current Account* Indonesia periode 2007 : T1 - 2013 : T4 berfluktuasi dengan signifikan. Pada tahun 2007 kondisi Neraca Transaksi Berjalan mengalami surplus, tetapi pada triwulan kedua tahun 2008 sampai triwulan keempat 2008 kondisi Neraca Transaksi Berjalan mengalami keadaan yang defisit. Kondisi defisit ini disebabkan oleh krisis yang terjadi di Amerika Serikat yang berdampak langsung pada sektor ekspor Indonesia yang menurun untuk beberapa Negara; seperti Uni Eropa, Jepang, Amerika Serikat, Korea Selatan, Taiwan, dan India (Siregar, 2014).

Kondisi defisit Neraca Transaksi Berjalan yang ditunjukkan pada Gambar 2. tidak hanya terjadi pada periode 2008, juga terjadi pada periode triwulan keempat 2011 sampai dengan periode 2014. Kondisi defisit pada periode itu disebabkan oleh kondisi yang cukup struktural dimana melemahnya sektor eksternal karena pelemahan perekonomian global khususnya di negara China yang berdampak langsung terhadap ekspor Indonesia dan juga dari sektor migas yang memberikan kontribusi negatif karena defisit neraca perdagangan minyak masih lebih besar daripada surplus neraca perdagangan gas (Bank Indonesia, 2011).

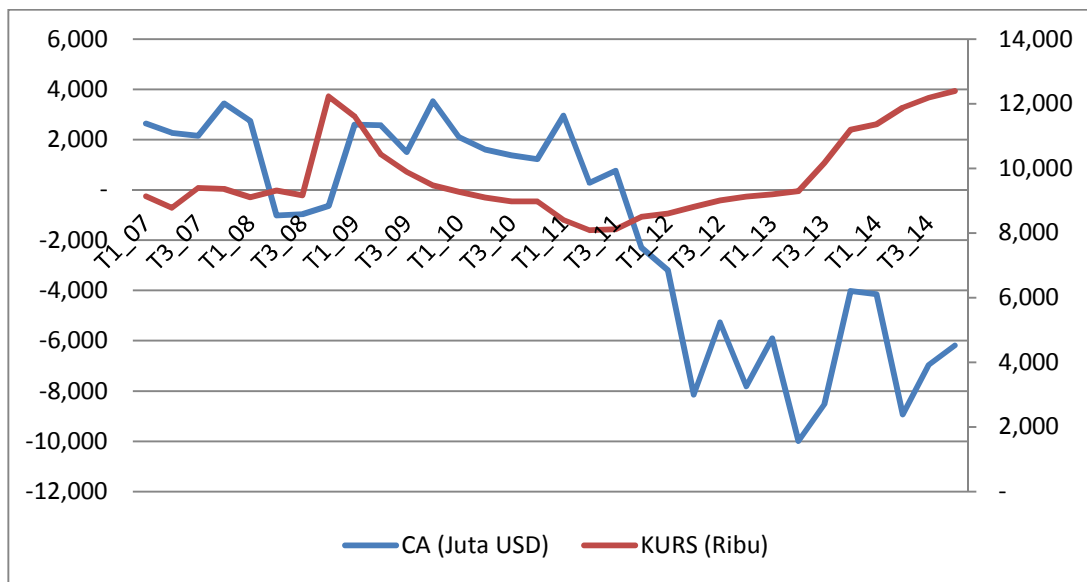
Keadaan defisit pada Neraca Transaksi Berjalan yang ditunjukkan pada periode terakhir disebabkan karena menurunnya nilai ekspor Indonesia. Khususnya pada periode 2014 kondisi defisit terus meningkat dimana terdapat peraturan baru yang menuai pro dan kontra yaitu larangan mengekspor bahan mentah. Menurut beberapa kalangan peraturan ini menuai dampak positif dan negatif. Dengan kata lain, Indonesia dituntut untuk lebih meningkatkan *add value* suatu komoditi ekspor dengan tidak mengekspor barang mentah melainkan harus mengekspor barang jadi atau setengah jadi. Tetapi untuk beberapa kalangan, peraturan ini akan berdampak negatif untuk keseimbangan pada neraca perdagangan Indonesia. Larangan ekspor barang mentah akan menurunkan nilai ekspor Indonesia, mengingat lebih dari 50 persen ekspor Indonesia merupakan bahan mentah (Bank Indonesia, 2014). Fluktuasi yang terjadi pada Neraca Transaksi Berjalan tidak sertamerta disebabkan hanya

karena kinerja ekspor dan impor saja, tetapi ada beberapa variabel yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Ada dua hal yang mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan secara langsung yaitu kurs riil mata uang domestik terhadap mata uang asing dan pendapatan (*income*) bersih negara tersebut. Dan untuk pengaruh secara tidak langsung salah satunya disebabkan oleh investasi dan variabel sektor fiskal (Krugman dan Obstfeld, 2000).

Nilai tukar menempatkan pada dua posisi yaitu terdepresiasi dan terapresiasi.

Depresiasi nilai tukar adalah peningkatan harga mata uang asing di dalam negeri atau menurunnya mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang disebabkan oleh mekanisme pasar. Apresiasi nilai tukar adalah penurunan harga mata uang asing di dalam negeri atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing. Nilai tukar yang terdepresiasi membuat harga relatif produk domestik menjadi lebih murah untuk negara lain sehingga nilai tukar terkadang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing dengan mendorong ekspor. Perubahan pada posisi ekspor kemudian berguna untuk memperbaiki posisi neraca transaksi berjalan. Pada Gambar 3. akan terlihat pergerakan antara nilai tukar (kurs riil) terhadap Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia.

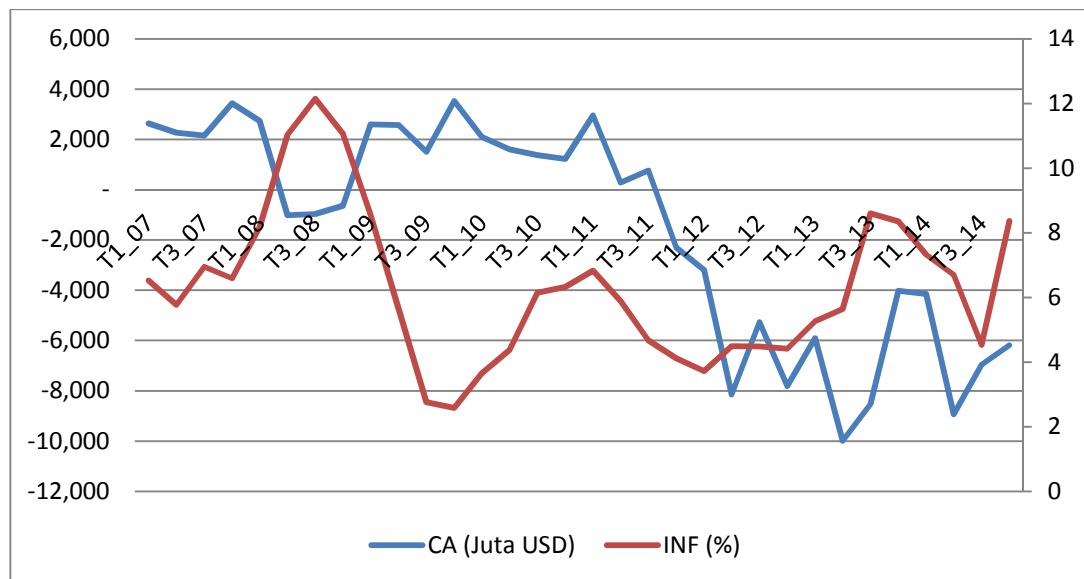


Gambar 3. Pergerakan Nilai Tukar dan *Current Account* Indonesia Periode 2007 : T1 – 2014 : T4

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Pada Gambar 3. terlihat pergerakan antara nilai tukar (kurs riil) dan *Current Account* Indonesia periode 2007 : T1 – 2014 : T4. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya bahwa nilai tukar dan *Current Account* berhubungan positif, hal ini dapat dilihat dari periode triwulan kedua dan triwulan ketiga tahun 2013 dimana nilai rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan (depresiasi) sebesar 9.288 rupiah menjadi 10.164 rupiah dan diikuti dengan perbaikan defisit pada Neraca Transaksi Berjalan yaitu sebesar 9.998 juta USD menjadi pada posisi defisit 8.529 juta USD. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sumiyati (2008) yang juga mengatakan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang positif dengan neraca transaksi berjalan.

Variabel yang tidak kalah pentingnya selain nilai tukar yang diduga mempengaruhi posisi *Current Account* adalah inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus (Boediono : 2008). Inflasi akan menyebabkan harga barang domestik lebih mahal daripada harga barang impor. Dan masyarakat mempunyai kecendungan akan lebih banyak mengkonsumsi barang impor dibandingkan dengan barang-barang domestik. Dengan hal itu akan membuat impor berkembang dengan lebih pesat dibandingkan dengan ekspor (Jeff, 1999). Dengan demikian hubungan antara variabel inflasi dan *Current Account* adalah negatif. Berikut adalah gambaran pergerakan hubungan antara inflasi dan *current account*.



Gambar 4. Pergerakan Inflasi dan *Current Account* Indonesia Periode 2007 : T1 – 2014 : T4

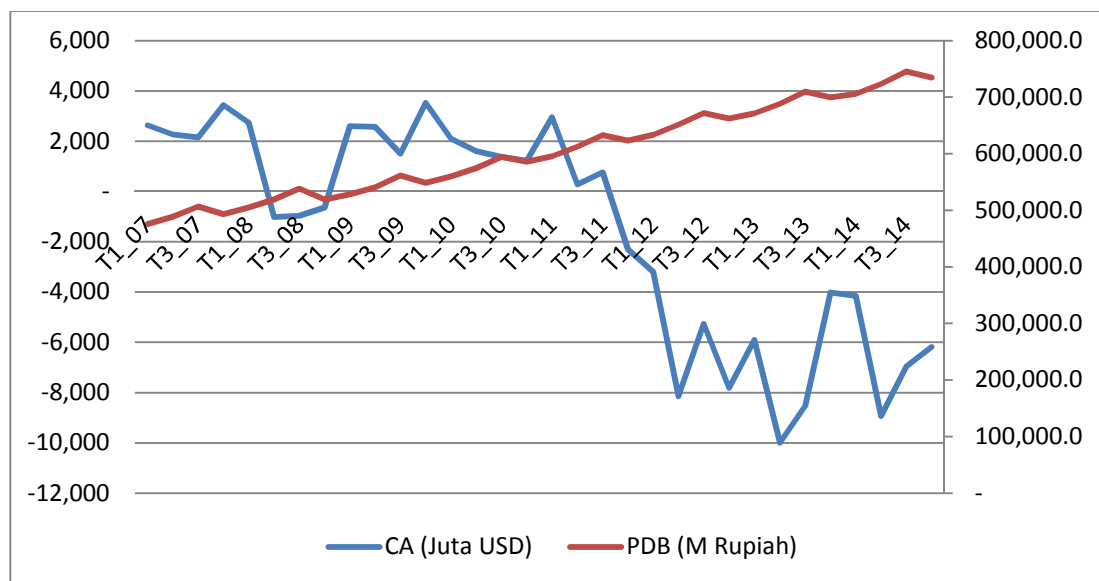
Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Terlihat pada Gambar 4. variabel inflasi cukup bergerak fluktuasi dan signifikan. Terlihat hubungan yang negatif pada periode 2013 T1 dengan tingkat inflasi sebesar 5.26 % dan posisi *Current Account* berada pada posisi defisit yaitu sebesar 5.905 juta USD. Dan pada periode setelahnya 2013 T2 tingkat inflasi naik sebesar 5,64 % dengan posisi *Current Account* yang semakin defisit sebesar 9.998 juta USD. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa hubungan antara inflasi dan Neraca Transaksi Berjalan adalah negatif.

Jika berbicara tentang perdagangan internasional, tidak luput dari masalah pendapatan riil yang diukur dari besarnya PDB. Karena besarnya PDB merupakan cerminan dari kemampuan suatu negara untuk membeli suatu barang atau jasa dalam lalu lintas perdagangan internasional. PDB dapat diartikan sebagai pengukuran nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (McEachern, 2000).

Penggunaan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh semua negara di dunia (termasuk Indonesia). PDB Indonesia, merupakan nilai tambah yang dihitung berdasarkan seluruh aktivitas ekonomi tanpa membedakan, sejauh proses produksinya dilakukan di Indonesia, *added value* yang diperoleh merupakan PDB Indonesia, sehingga pertumbuhan tersebut sebenarnya semu. Karena nilai tambah yang diperoleh adalah milik warga negara asing yaitu

nilai tambah dari aktivitas ekonomi yang menggunakan faktor produksi (modal dan tenaga kerja) milik asing, seperti lembaga keuangan/perbankan, jasa komunikasi, eksplorasi tambang, dan aktivitas ekonomi lainnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, PDB mencerminkan kemampuan konsumen domestik dalam membeli barang-barang konsumsi. Maka dari itu kenaikan pendapatan domestik akan membuat masyarakat meningkatkan belanjanya termasuk membeli barang-barang impor yang akan memperparah kondisi Neraca Transaksi Berjalan (*current account*) di suatu negara tertentu (Murti, 2007). Jadi diduga hubungan antara PDB (Pendapatan Riil) dan *Current Account* adalah negatif. Berikut adalah gambar dari pergerakan PDB (Pendapatan Riil) dan *Current Account* di Indonesia.

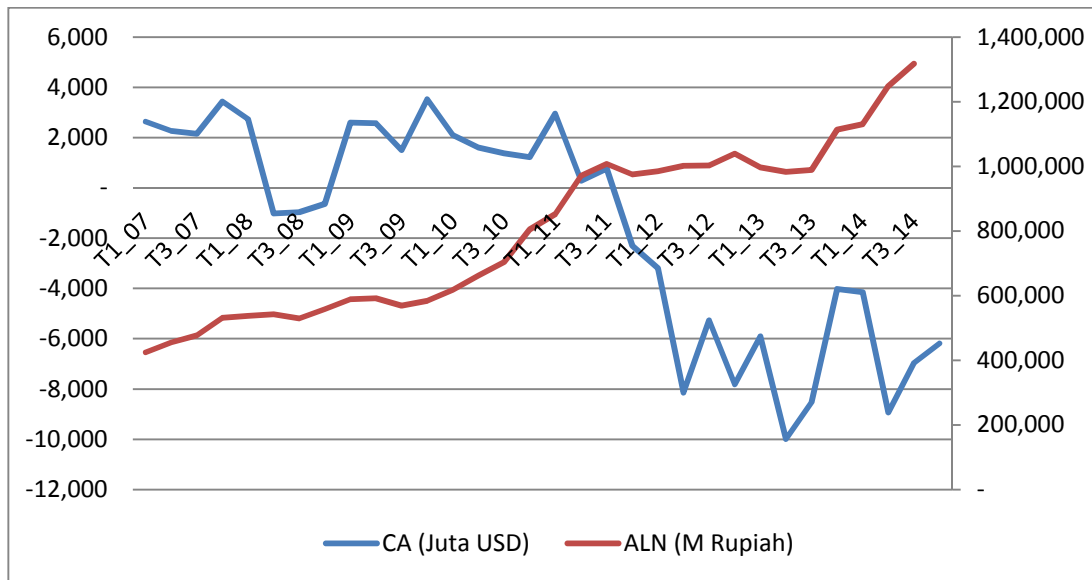


Gambar 5. Pergerakan PDB dan *Current Account* Indonesia Periode 2007 : T1 – 2014 : T4

Sumber : Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika (diolah)

Dari gambar di atas dapat dilihat pergerakan antara PDB (pendapatan riil) dan *Current Account* di Indonesia. Terjadi hubungan negatif antara PDB dan *Current Account* salah satunya terlihat pada periode triwulan keempat 2007 ke triwulan pertama 2008. Dimana posisi PDB mengalami peningkatan yang awalnya sebesar 493.331 menjadi 505.218 miliar rupiah. Dan diikuti dengan penurunan nilai Neraca Transaksi Berjalan yaitu yang awalnya sebesar 3.438 juta USD menjadi 2.742 juta USD. Hal ini selain disebabkan oleh krisis ekonomi global juga disebabkan oleh meningkatnya konsumsi barang impor terutama untuk komoditi kedelai, beras dan daging sapi (Bank Indonesia, 2008).

Selain beberapa variabel di atas, masih terdapat beberapa variabel yang diduga mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan salah satunya adalah aktiva luar negeri neto atau *Nett Foreign Asset* (NFA). Jika sebuah negara memiliki aktiva luar negeri neto yang tinggi maka negara tersebut akan memperoleh banyak keuntungan dari pendapatan investasinya diluar negeri. Jika ditinjau dari perspektif, tabungan dan investasi, meningkatnya pendapatan yang bersumber dari luar negeri akan berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi Neraca Transaksi Berjalan (Chinn dan Prasad, 2000). Dengan beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *Nett Foreign Asset* mempunyai hubungan yang positif dengan neraca transaksi berjalan. Berikut ini adalah gambar pergerakan hubungan antara aktiva luar negeri neto dengan *Current Account* di Indonesia.



Gambar 6. Pergerakan Aktiva Luar Negeri Neto dan *Current Account* Indonesia Periode 2007 : T1 – 2014 : T4

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Dapat dilihat dari Gambar 6. Pergerakan aktiva luar negeri hampir mengalami peningkatan disetiap periodenya. Tetapi pada periode triwulan ketiga ke triwulan keempat tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 32.966,91 milyar rupiah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa peningkatan aktiva luar negeri neto dapat memperbaiki kondisi neraca transaksi berjalan. Hal ini dapat terlihat pada periode triwulan ketiga tahun 2013 dimana posisi aktiva luar negeri neto Indonesia sebesar 988.981,22 miliar rupiah dan meningkat pada periode berikutnya sebesar 1.113.557,7 miliar rupiah diikuti dengan berkurangnya defisit Neraca Transaksi Berjalan Indonesia pada periode yang sama sebesar 8.529 juta USD menjadi 4.018 juta USD. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamahadi (2014)

yang menyatakan bahwa aktiva luar negeri neto mempunyai hubungan yang positif terhadap neraca transaksi berjalan.

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi keseimbangan neraca transaksi berjalan khususnya pada periode triwulan pertama 2007 sampai triwulan keempat 2014 dimana dalam periode tersebut posisi neraca transaksi berjalan berada dalam kondisi surplus dan defisit. Penulis mengambil penelitian pada periode tersebut bertujuan untuk melihat pergerakan atau perkembangan neraca transaksi berjalan pada saat posisi defisit dan surplus yang pada akhirnya penulis ingin meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi keseimbangan pada neraca transaksi berjalan. Dengan beberapa penjelasan sebelumnya maka penulis mempunyai judul “ *Analisis Determinan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode 2007:T1 – 2014-T4*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap *Current Account* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Current Account* di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh PDB (Pendapatan Riil) terhadap *Current Account* di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh aktiva luar negeri neto terhadap *Current Account* di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui :

1. Pengaruh pengaruh nilai tukar riil terhadap *Current Account* di Indonesia.
2. Pengaruh inflasi terhadap *Current Account* di Indonesia.
3. Pengaruh PDB (Pendapatan Riil) terhadap *Current Account* di Indonesia.
4. Pengaruh aktiva luar negeri neto terhadap *Current Account* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

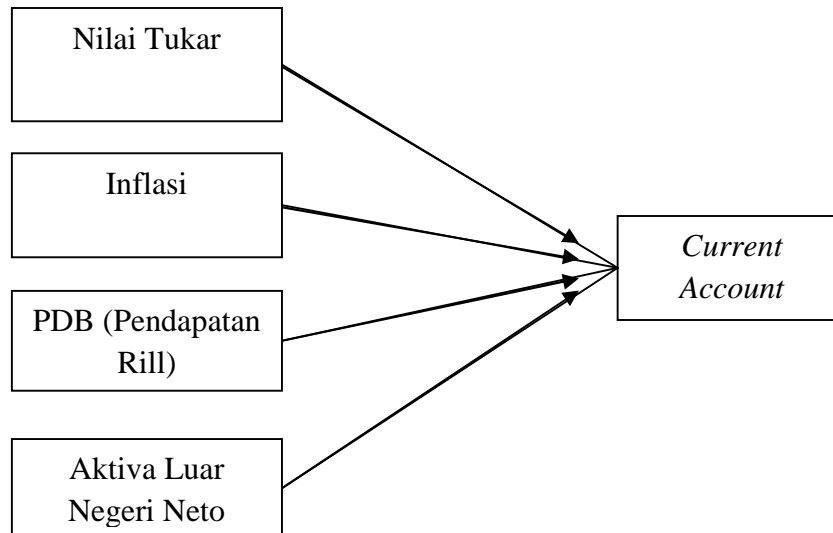
Penulis berharap dari penelitian ini didapatkan manfaat untuk pembaca maupun penulis sendiri. Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah dari pengaruh nilai tukar, inflasi, PDB (Pendapatan Riil), investasi asing langsung, aktiva luar negeri neto, dan harga minyak dunia terhadap *Current Account* di Indonesia secara lebih efektif dan efisien selanjutnya.
3. Bagi penulis diharapkan merupakan tambahan pengetahuan dan wawasan yang sangat berharga dan berguna dikemudian hari

E. Kerangka Pemikiran

Current Account merupakan bagian dari neraca pembayaran yang berisi arus pembayaran jangka pendek atau mencatat transaksi ekspor-impor barang dan jasa. Banyak faktor yang diduga mempengaruhi keseimbangan dari neraca transaksi berjalan di Indonesia. Nilai tukar merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi neraca transaksi berjalan. Terdepresiasi nilai tukar akan mengakibatkan peningkatan dalam nilai ekspor karena harga relatif dalam negeri akan menjadi lebih murah di negara lain (Sumiyati, 2008). Jika sebuah negara memiliki aktiva luar negeri neto yang tinggi maka Negara tersebut akan memperoleh banyak keuntungan dari investasinya yang akan digunakan dalam memproduksi barang domestik guna meningkatkan nilai eksportnya (Chinn dan Prasad, 2000).

Variabel PDB mencerminkan kemampuan konsumen domestik dalam membeli barang-barang konsumsi. Kenaikan pendapatan domestik akan membuat masyarakat meningkatkan belanjanya termasuk membeli barang-barang impor yang akan memperparah kondisi neraca transaksi berjalan (Murti, 2007). Selain itu, inflasi juga merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kondisi impor di Indonesia. Inflasi akan membuat barang-barang domestik jauh lebih mahal dibandingkan barang-barang impor, masyarakat akan cenderung mengkonsumsi barang impor yang mempunyai harga lebih murah. Kondisi ini akan membuat kondisi neraca transaksi berjalan semakin terpuruk (Jeff, 1999). Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka kerangka pemikiran untuk penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 7. Model Kerangka Pemikiran Analisis Determinan *Current Account* di Indonesia

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode 2007:T1 sampai dengan 2014:T4. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal atau didapat dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika. nilai tukar, inflasi, PDB (Pendapatan Rill), dan aktiva luar negeri neto merupakan variabel independen. Sedangkan Neraca Transaksi Berjalan (*current account*) merupakan variabel dependen.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, dirumuskan hipotesis pengujian sebagai berikut :

1. Diduga nilai tukar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia.
2. Diduga inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia.
3. Diduga PDB (Pendapatan Rill) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia.
4. Diduga aktiva luar negeri neto berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *current account* di Indonesia.
5. Diduga variabel kurs, inflasi, PDB, dan aktiva luar negeri neto secara bersama-sama berpengaruh terhadap *current account* di Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi ini akan dibagi dalam 5 bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Ruang Lingkup Penelitian, Hipotesis Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, yang berisikan Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.

BAB III : Metode Penelitian terdiri atas Deskripsi Data Input, Jenis dan Sumber Data, Batasan Variabel, Metode Analisis, Prosedur Analisis Data, Pengujian Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN